HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN NARSISTIK DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA

## Anggi Sriulina Situmorang

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[anggi.sriulina@yahoo.co.id](mailto:anggi.sriulina@yahoo.co.id)

***ABSTRACT***

*The analysis is to known the correlation between narcissistic tendencies and social anxiety of adolescent. There is a positive correlation between narcissistic tendencies and social anxiety on this analysis. There are 152 people as a subject in this analysis. This subject uses purposive sampling by collecting data using Narcissistic Tendencies Scale and Social Anxiety Scale. This data uses correlation of product moment from Pearson using SPSS program, 21.0 version. According the result of this analysis, it can be known correlation coefficient (rxy) of hypothesis = 0,164 (p < 0,050). This result shows that there is correlation between narcissistic tendencies and social anxiety of adolescent. Hypotesis on this analysis shows determination coefficient (R2) which gets total amount effective contribution 0,027 or 2,7% of narcissistic tendencies and the rest of it 97,3% is affected by other factors.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsistik dengan kecemasan sosial pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kecenderungan narsistik dengan kecemasan sosial. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 152 orang. Pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling* dengan data dikumpulkan menggunakan Skala Kecenderungan Narsistik dan Kecemasan Sosial. Data analisis menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson dengan program SPSS versi 21.0. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefiesien korelasi (rxy) hipotesis = 0,164 (p < 0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecenderungan narsistik dengan kecemasan sosial pada remaja. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R2) yang memperoleh sumbangan efektif sebesar 0,027 atau 2,7% dari kecenderungan narsistik untuk kecemasan sosial dan sisanya 97,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

## PENDAHULUAN

Dalam melakukan interaksi sosial tidak semua remaja merasa aman dan nyaman, namun ada juga yang memiliki perasaan cemas, takut, atau khawatir untuk bersosialisasi, berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga permasalahan tersebut dapat disebut dengan

kecemasan sosial. Gecer & Gumus (2010) menyatakan bahwa kecemasan sosial adalah dengan ciri-ciri seperti gugup, pemalu, pendiam, dan mengantisipasi untuk tidak berinteraksi dengan orang lain demi menghindari pandangan negatif dari orang lain terhadap dirinya. Kecemasan dapat diartikan sebagai keadaan sosial yang tendensi menjadi

gelisah (*nervous*) yang disebabkan oleh ketakutan untuk mendapat malu atau dinilai negatif oleh orang lain terhadap dirinya (Antony & Swinson). Kecemasan sosial juga didefinisikan sebagai ketakutan yang konstan untuk berada dalam lingkungan sosial dalam paparan kepada orang asing atau kemungkinan untuk diadili, apakah dalam sosial yang nyata konteks atau yang imajiner (*American Psychiatric Association*, 2000). Timbulnya perasaan takut diamati, takut dibicarai dan juga takut dikritik oleh orang lain (Sariafia, 2005). Bahkan penelitian Henderson dan Zimbardo (dalam Hofmann dan DiBartolo, 2010) ditemukan data bahwa sebanyak 61% remaja mengalami kecemasan sosial akibat dari interaksi sosial yang sedang berlangsung dengan kategori tinggi. Data-data tersebut menunjukkan bahwa remaja rentan akan kecemasan sosial yang terjadi di dalam dirinya. Berdasarkan penelitian yang juga dilakukan oleh Essau, et al (dalam Cederlund, 2013) ditemukan data bahwa sebanyak 17% remaja mengalami kecemasan terhadap proses interaksi sosial yang sedang berlangsung. Biasanya orang yang mengalami kecemasan sosial banyak melakukan penghindaran- penghindaran dari situasi sosial sehingga kecemasan sosial dapat “menghentikan” seseorang melakukan apa yang ingin dan atau mampu dilakukan (Suryaningrum, 2016).

La Greca dan Lopez (Olivarez, 2005) menyebutkan bahwa aspek-aspek kecemasan sosial adalah meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu: (1) ketakutan akan evaluasi negatif yakni individu yang mengalami kecemasan sosial akan merasa takut akan apa yang akan atau sedang

dilakukannya seandainya akan mendapat kritik atau pandangan negatif dari lingkungan sekitarnya (2) penghindaran sosial dan rasa tertekan dengan situasi yang baru atau asing yakni individu yang mengalami kecemasan sosial cenderung akan merasa asing dan tertekan dengan situasi yang baru dan (3) penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum dengan orang yang dikenal yakni individu yang mengalami kecemasan sosial akan merasa canggung dengan ada nya hubungan interpersonal dengan orang lain, walaupun orang lain tersebut sudah biasa dikenalnya.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 April 2020 pada 6 orang responden yakni 3 laki-laki dan 3 perempuan dengan rentang usia 18-22 tahun menggunakan aspek- aspek yang telah dijabarkan dan menunjukkan hasil dan disimpulkan bahwa 4 dari antara 6 orang tersebut memunculkan atau memperlihatkan aspek-aspek kecemasan sosial. Jiwo (2012) menambahkan bahwa gangguan kecemasan sosial adalah suatu kondisi kesehatan mental kronis namun dengan konseling pengobatan dan keterampilan *coping* dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan itu sendiri. Kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman terhadap dirinya ataupun orang lain dengan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya yang belum diketahui sebabnya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial menurut Hofmann dan DiBartolo (2010) yang dengan lebih rinci

membagi faktor kecemasan sosial menjadi 3 (tiga) faktor besar yang terdiri dari; (a) faktor biologis, meliputi genetik, perkembangan otak, amigdala, dan pubertas; (b) faktor perkembangan, meliputi gaya kelekatan, dan temperamen; dan (c) faktor sosial, meliputi pola asuh orang tua, dan teman sebaya, unsur budaya. Berdasarkan faktor- faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial, peneliti memilih faktor sosial untuk dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena faktor sosial yang meliputi pola asuh orangtua, teman sebaya dan unsur budaya dapat mempengaruhi kepribadian seseorang terutamanya remaja (Purwanto, 2006). Remaja akan mulai mengembangkan pemahaman kesadaran bahwa remaja akan dinilai oleh orang lain seperti teman sebaya secara positif atau negatif berdasarkan tingkah laku, penampilan, dan *performance* (Suryanti, Srisayekti dan Moeliono, 2015). Remaja akan merasa senang apabila diterima di dalam lingkungan atau kelompok. Sebaliknya, remaja akan tidak senang atau terlihat stress dan cemas apabila tidak diterima atau ditolak dalam kelompok (Santrock, 2007).

Seringkali perilaku mengundang perhatian terjadi pada masa remaja untuk mencerminkan egosentrisme dari keinginan untuk tampil di depan umum, diperhatikan dan terlihat (Santrock, 2002) sehingga remaja akan berlomba-lomba untuk menampilkan citra diri yang paling baik agar mendapatkan pujian dan merasa diterima. Nevid dkk (2003) memperjelas bahwa kebiasaan ingin terlihat dan seringnya dipuji dapat menampilkan perilaku narsistik terhadap identitas diri

seseorang remaja. Semakin remaja ingin terlihat maka semakin tinggi kemungkinan kecendungan naristik untuk muncul.

Chaplin (2009) mengatakan bahwa narsistik adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri, memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, memiliki diri yang superior dan merasa sangat penting, merasa sangat pandai, paling hebat, paling bagus dan paling segalanya. Kernan (Santrock, 2002) mengatakan bahwa remaja yang mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan memiliki kecenderungan narsis, namun biasanya memiliki permasalahan dengan kepercayaan diri, “penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi”. Narsisme sebagai kekaguman pada diri sendiri yang ditandai dengan kecenderungan menilai dirinya secara berlebihan, suka menjadi pusat perhatian, kurang menyukai kritik mengenai dirinya, memiliki hubungan dengan orang lain yang lebih mengutamakan dirinya sendiri, eksploitatif dan kurang memiliki empati (Nevid dkk, 2002). Individu narsistik hidup secara interpersonal dengan perilaku dan tuntutan pameran untuk mencari perhatian dan kekaguman tetapi menanggapi ancaman harga diri dengan perasaan marah, menentang, malu, dan penghinaan. Selain itu, individu menunjukkan rasa ingin dengan harapan perlakuan khusus yang diterima. Menurut DSM-IV atau *The Diagnostic and Statiscal Manual of Mental Disorders Fourth Edition* menjelaskan jika seseorang dikatakan memiliki gangguan kepribadian narsistik

apabila mempunyai sekurang – kurangnya 5 dari 9 ciri – ciri berikut : 1. Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki dan ia senang memamerkan apa yang dimiliki termasuk gelar (prestasi) dan harta benda. 2. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati. 3. Memiliki kebutuhan yang eksesif untuk dikagumi. 4. Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa. 5. Kurang empati. 6. Mengekploitasi hubungan interpersonal. 7. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya. 8. Angkuh, memandang rendah orang lain. 9. Percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik.

## METODE

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah dan variabel independen adalah kecenderungan narsistik Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berjumlah 152 orang. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Skala Kecemasan Sosial dan Skala Kecenderungan Narsistik*.* Kecemasan Sosial pada remaja akan dengan menggunakan skala Kecemasan Sosial yang telah disusun oleh Liskasiwi (2020) dengan reliabilitas 0,859 dengan berdasarkan aspek- aspek dari La Greca dan Lopez (Olivarez, 2005) yaitu ketakutan akan evaluasi negatif, penghindaran sosial dan rasa tertekan dengan situasi yang baru atau asing, penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum dengan orang yang dikenal. Kecenderungan Narsistik pada remaja akan diukur dengan menggunakan skala

Kecenderungan Narsistik yang telah disusun oleh Maulidha (2020) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.930 yang disusun berdasarkan ciri – ciri dari (DSM – IV, 2005) yaitu memiliki perasaan hebat, memiliki fantasi yang tinggi, merasa dirinya istimewa dan unik, senang dipuji, eksploitatif secara interpersonal, kurang memiliki empati memiliki perasaan iri dan angkuh.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh *Pearson* untuk menguji hubungan antara kecenderungan narsistik dengan kecemasan sosial. Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena analisis *product moment* sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara 2 variabel (Sugiyono, 2016). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program analisis SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*) versi 21.0 *for windows*.

## HASIL

Dari penelitian ini diperoleh karakteristik subjek sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Usia** | **Jenis Kelamin** | |
|  |  | Perempuan | Laki- laki |
| **1** | 18 tahun | 5 subjek | 2 subjek |
| **2** | 19 tahun | 15 subjek | 5 subjek |
| **3** | 20tahun | 24 subjek | 18 subjek |
| **4** | 21 tahun | 28 subjek | 8 subjek |
| **5** | 22 tahun | 24 subjek | 23 subjek |
| **Total** |  | 96 subjek | 56 subjek |
|  |  | 152 subjek | |

Data penelitian yang diperoleh dari skala kecemasan dan kualitas hidup digunakan

sebagai dasar untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan skor hipotetik dan empirik. Data skor hipotetik dan skor empirik yang dideskripsikan berisikan fungsi-fungsi statistika dasar, diantaranya skor minimum, maksimum, jarak sebaran (*range*), standar deviasi dan rata-rata (*mean*).

Tabel 1

Deskripsi Data Penelitian Hipotetik

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | N | Data Hipotetik | |  |
|  | Mean | Skor | | SD |
|  |  | Min | Max |  |
| Kecemasan  Sosial | 152 |  |  |  |
| 60 | 24 | 96 | 12 |
| Kecenderungan  Narsistik | 152 |  |  |  |
| 62,5 | 25 | 100 | 12,5 |

Berdasarkan hasil analisis Skala Kecemasan Sosial diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu 1 x 24 = 24 dan skor maksimum 4 x 24 = 96, rata-rata

hipotetik (96 + 24) : 2 = 60, jarak sebaran

hipotetik 96-24 = 72 dan standar deviasi (96 –

24) : 6 = 12 dan data hipotetik Kecenderungan Narsistik dengan skor minimum subjek yaitu 1 x 25 = 25 dan skor maksimum 4 x 25 = 100, rata-rata hipotetik (100 + 25) : 2 = 62,5, jarak sebaran hipotetik 100 – 25 = 75, dan standar deviasi (100 – 25 ) : 6 = 12,5.

Tabel 2

Deskripsi Data Penelitian Empirik

Sedangkan hasil analisis pada data empirik Skala Kecemasan Sosial diperoleh skor minimum 32, skor maksimum 71 dengan rata-rata empirik 54,89 dan standar deviasi 6,867 dan hasil analisis pada data empirik Skala Kecenderungan Narsistik diperoleh skor minimum 30, skor maksimum

58 dengan rata-rata empirik 48,34 dan standar deviasi 5,947.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terdapat beberapa persyaratan mutlak yang harus terpenuhi (Hadi, 2016). Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan liniearitas atas data penelitian yang ada.

Tabel 3 Uji Normalitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | KS\_Z | Sig.  (p) | Keterangan |
| Kecemasan  Sosial | 0,077 | 0,028 | Tidak  Normal |
| Kecenderungan  Narsistik | 0,110 | 0,000 | Tidak  Normal |

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel Kecemasan Sosial diperoleh KS-Z = 0,077 dengan p = 0,028 dan variabel kecenderungan narsistik diperoleh KS-Z = 0,110 dengan p = 0,000. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel kecemasan sosial dan variabel kecenderungan narsistik terdistribusi secara tidak normal.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | N | Data Hipotetik | |  |
|  | Mean | Skor |  | SD |
|  |  | Min | Max |  |
| Kecemasan  Sosial | 152 |  |  |  |
| 54,48 | 32 | 71 | 6,867 |
| Kecenderungan  Narsistik | 152 |  |  |  |
| 48,34 | 30 | 58 | 5,947 |

Menurut Hadi (2016) jika jumlah subjek di dalam penelitian N > 30, maka data dikatakan terdistribusi normal. Jika N > 30 maka data tetap mendekati distribusi normal apapun bentuk awal distribusinya. Maka dari

itu, variabel kualitas hidup dan kecemasan dapat digunakan pada langkah selanjutnya yaitu uji linearitas dan uji hipotesis karena jumlah subjek dalam penelitian N = 152 dimana (N > 30).

Tabel 4 Uji Linearitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | F | Sig.  (p) | Keterangan |
| Kecemasan Sosial \* Kecenderungan  Narsistik | 4,604 | 0,034 | Linier |

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap kedua variabel maka diperoleh F = 4,604 dengan (p = 0,034 , p < 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kecemasan sosial dengan kecenderungan narsisik merupakan hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment (pearson correlation)* di atas diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,164 (p < 0,050) berarti terdapat hubungan yang positif antara kecemasan sosial dengan kecenderungan narsistik pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi kecemasan sosial maka semakin tinggi kecenderungan narsistiknya dan sebaliknya semakin rendah kecemasan sosial maka cenderung semakin rendah kecenderungan narsistik nya. Selain itu, hasil analisis data juga menunjukkan koefisien determinasi atau (R2) sebesar 0,027 yang menunjukkan bahwa

sumbangan kecenderungan narsistik terhadap kecemasan sosial hanya sebesar 2,7%, sementara sisanya 97,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5 Kategorisasi Kecemasan Sosial

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| KATEGORI | N | PERSENTASE |
| Tinggi | 0 | 0% |
| Sedang | 131 | 86% |
| Rendah | 21 | 14% |
| Total | 152 | 100% |

Hasil kategorisasi Skala Kecemasan Sosial menunjukkan bahwa terdapat 0% (0 subjek) berada dalam kategori tinggi, 86% (131 subjek) berada dalam kategori sedang dan 14% (21 subjek) berada dalam kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki indikasi Kecemasan Sosial masuk dalam kategori sedang.

Tabel 6

Kategorisasi Kecenderungan Narsistik

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| KATEGORI | N | PERSENTASE |
| Tinggi | 0 | 0% |
| Sedang | 72 | 47% |
| Rendah | 80 | 53% |
| Total | 152 | 100% |

Hasil kategorisasi Skala Kecenderungan Narsistik menunjukkan bahwa terdapat 0% (0 subjek) berada dalam kategori tinggi, 47% (72 subjek) berada dalam kategori sedang dan 53% (80 subjek) berada dalam

kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek berada dalam kategori sedang terhadap Kecenderungan Narsistik.

## PEMBAHASAN

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan sosial. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lauretta (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecenderungan narsistik dengan kecemasan sosial pada remaja. Hasil penelitiannya Lauretta (2019) menyatakan bahwa orang dengan kecenderungan narsistik yang lebih tinggi menunjukkan kebutuhan yang lebih tinggi akan kekaguman dari orang lain, pada saat yang bersamaan kecenderungan untuk merasa cemas, malu dan bereaksi marah terhadap kritik ataupun penilaian negatif akan lebih besar pula, individu akan melihat oranglain sebagai ancaman potensial dan harus bersaing secara sosial untuk menerima perlakuan khusus. Hal serupa juga sesuai dengan penelitian Lee (2017) yang mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara kecenderungan narsistik dengan kecemasan sosial. Lee (2017) mengatakan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik akan selalu berusaha untuk terlihat baik namun secara tidak langsung cenderung cemas atau takut akan kritikan dan evaluasi negatif dari kehidupan sosialnya.

Diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R2) dalam penelitian ini sebesar

0,027 yang berarti bahwa kecenderungan narsistik dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif terhadap kecemasan sosial sebesar 2,7% sedangkan sisanya 97,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti kaitannya dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecenderungan narsistik dengan kecemasan sosial pada remaja. Koefisien korelasi antara kecenderungan narsistik dengan kecemasan sosial pada remaja sebesar koefisien korelasi (rxy) = 0,164 dengan nilai signifikansi yaitu (p < 0,050).

Hal ini menunjukkan semakin tinggi kecemasan sosial maka semakin tinggi kecenderungan narsistik pada remaja dan begitu juga sebaliknya semakin rendah kecemasan sosial maka semakin rendah juga kecenderungan narsistik pada remaja. Kecenderungan narsistik merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kecemasan sosial karena individu dengan kecenderungan narsistik adalah individu yang mengganggap citra diri sempurna, mengharapkan perhatian dari lingkungan dan harus sesuai dengan apa yang individu inginkan dan harapkan, ketika hal tersebut tidak terwujud maka pemasalahan kecemasan dapat muncul sehingga individu cenderung melakukan penghindaran sosial.

Kontribusi kecenderungan narsistik terhadap kecemasan sosial sebesar 2,7% sedangkan sisanya 97,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti kaitannya

dalam penelitian ini seperti faktor biologis, meliputi genetik, perkembangan otak, amigdala, dan pubertas, faktor perkembangan, meliputi gaya kelekatan, dan temperamen. Dari hasil kategorisasi dapat disimpulkan bahwa secara umum remaja memiliki kecemasan sosial pada kategori sedang dengan jumlah 131 orang subjek (86%). Sedangkan kecenderungan narsistik yang dimiliki remaja secara umum berada pada kategori rendah dengan jumlah 72 orang subjek (47%).

## SARAN

Bagi subjek penelitian, disarankan untuk dapat mengelola perilaku kecenderungan narsis sehingga perilaku kecemasan sosial tidak dapat terjadi. Pengelolaan perilaku narsis dapat dilakukan dengan mengaktualisasikan diri, memiliki citra diri yang rill ataupun nyata dengan memulai berpikir dan menilai dirinya maupun orang lain lebih positif, mencintai diri sendiri dan bersyukur dengan kehidupan yang dimiliki. Bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis atau mengembangkan penelitian ini, sebaiknya dapat juga memperhatikan faktor-faktor lain seperti faktor biologis, meliputi genetik, perkembangan otak, amigdala, dan pubertas, faktor perkembangan, meliputi gaya kelekatan, dan temperamen, pengalam an negatif pada masa lalu, pemikiran hanya mempengaruhi kecemasan sosial sebesar 2,7% sedangkan sisanya 97,3% dipengaruhi oleh faktor yang telah disebutkan.

## REFERENSI

Abidin, Z. (2016). Bila Kecemasan Mendera Tugas Konseling Mencari Solusinya. *Komunika,* Vol. 10, No. 2.

Albano, M. (2000). Social Phobia in Children and Adolescence. *Retrieved from*

[*www.aboutourkids.org/files/article*](http://www.aboutourkids.org/files/article) *s/jan\_feb\_4.pdf*.

Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision (DSMIV-TR).* Washington DC: American Psychiatric Association.

Antony, M. M., & Swinson, R. P. (2008). *Shyness & social anxiety workbook. Second Edition.* Canada: New Harbinger Publications, Inc.

Apsari, F. (2012). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme dengan Minat. *Jurnal Talenta Psikologi Bulan Agustus9. Fakultas Psikologi: Universitas Sahid Surakarta*. Vol. 1 No.2

Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Rs Dr Cipto Mangunkusumo, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.*

Budisetyani, I. A., & dkk. (2016). *Bahan Ajar Psikologi Abnormal.* Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Udayana.

Cederlund, R. (2013). *Social Anxiety Disorder in Children and Adolescents: Assesment, Maintaining Factors, and Treatment.* Stockholm, Sweden: Department of Psychology, Stockholm University.

Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta: PT Raja Grafindo.

Desmita. (2013). *Psikologi Perekembangan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Durand, V. M., & Barlow, D. H. (2007). *Psikologi Abnormal. Jilid I Alih Bahasa : Linggawati Haryanto.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

# Engkus, & dkk. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya

Penanggulanggannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 20 No. 2 121-134.

Fatnar, V. N., & Anam, C. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Vol. 2, No 2* .

Faturochman. (2003). Iri dalam Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* , Volume 33, No. 1, 1-16.

Fidhzalidar, M. G. (2015). Tingkat Kecemasan Sosial pada Anak yang Mengalami Cacat Fisik di YPAC. *Seminar Psikologi dan Kemanuasiaan Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8*.

Gecer, A. K., & Gumus, A. E. (2010). Prediction of public and private university students’ communication apprehension with lecturers. *Procedia Social and Behavioral Sciences 2*.

Ghufron, M., & Risnawati, N. R. (2014). *Teori - Teori Psikologi.* Yogyakarta: ArRuzz Media.

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset.*

# Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, S. (2016). *Metodologi Research Jilid*

# *4.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hartaji, R. A. (2012). Motivasi Berprestasi

Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.

Hofmann, S., & DiBartolo, P. (2010). *Social Anxiety: Clinical, Developmental, and Social Perspectives, Second Edition.* London, United Kingdom: Academic Press, Elsevier.

Holmes, J. (2003). *Penerjemah: Basuki Heri Winarno.* Jogjakarta: Pohon Sukma.

Howe, D. (2015). *Empati Makna dan Pentingnya.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Jatmiko, A. (2016). Sense Of Place Dan Social Anxiety Bagi Mahasiswa Baru Pendatang. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 03 (2)

# 161-170.

Jiwo, T. (2012). *Depresi: Panduan Bagi Pasien, Keluarga dan Teman Dekat.* Jawa Tengah: Pusat Pemulihan dan Pelatihan bagi Penderita Gangguan Jiwa.

Kaufman, S. B. (2015). Why Do Narcissists Lose Popularity Over Time? *Diperoleh dari https://blogs.scientificamerican.co m/beautiful-minds/whydo- narcissists-lose-popularity-over- time/ pada April 2017*.

Kholil , L. R. (2010). *Kesehatan Mental.*

# Purwokerto: Fajar Media Press.

Lee, W. K. (2017). The Relationship between Narcissism and Problematic Social Networking Sites (SNS) Use: Mediating Role of Attachment Instability. *International Journal of Emergency Mental Health and Human Resilience*, Vol. 19, No.3, pp. 1.

# Lestari, E. S. (2012). Hubungan kecemasan sosial dan kematang emosi dengan kematangan seksual remaja SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 1 (1),

27-37.

Ma'rifah, N. L., & Budiani, M. S. (2012). Hubungan Antara Attachment Style dan Self-Esteem dengan Kecemasan Sosial. *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan,* Vol. 3, No. 1.

Olivares, J. (2005). Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A): Psychometric Properties in a spanish-speaking population. *International Journal of Clinical and Health Psychology,* Vol 5, No. 1.

Olivares, J. (2005). Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS- Psychometric Properties in a spanish-speaking populationProperties in a spanish- speaking population. *International Journal of Clinical and Health Psychology,* Vol 5, No. 1.

# Parr, C. J., & Cartwright-Hatton, S. (2009). Social anxiety in adolescents: The effect of video feedback on anxiety and the self- evaluation of performance. ,. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 16(1), hlm. 46-54.

Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2010). *Psikologi Kepribadian : Teori dan Penelitian.* Jakarta: Kencana (edisi kesembilan).

Purwanto, M. N. (2006). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

# Putri, A. R. (2019). Analisis Faktor yang Mempenharuhi Konsep Diri dan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Mi Sarifudin Lumajang. *Jurnal Kopis*, Vol. 1 No. 2.

Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Volume 17, Nomor 1, 2017 | Page: 25-32.

Raskin, R., & Terry , H. (1988). A Principle Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54:5, 890-902.

Russel, S., & Bakken, R. J. (2002). Development of Autonomy in Adolescence. *University of Nebraska-Lincoln Extension, Institute of Agriculture and Natural Resources.*

Safaria. (2005). *Interpersonal Intelligence: MetodePengembanganKecerdasan Interpersonal Anak.* Yogyakarta: Amara Books.

Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik).* Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam.* Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas.* Jakarta: Erlangga.

Sarwono, W. (2012). *Psikologi Remaja Edisi Revisi.* Jakarta: Rajawali Pers.

Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 3.*

# Yogyakarta: Kanisius.

Suhartanti, L. (2016). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcisstic Personality Disorder Pada Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMAN 1 Seyegan. *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 8 Tahun Ke-5*.

Suryaningrum, C. (2016). Efikasi Diri dan Kecemasan Sosial: Studi Meta Analisis. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 04, No.02.

# Suryanti, R., Srisayekti , W., & Moeliono,

M. F. (2015). Gambaran Kecemasan Sosial Berdasarkan Liebowitz Social Anxiety Scale (Lsas) Pada Remaja Tengah Di Surakarta Gambaran Kecemasan Sosial Berdasarkan Liebowitz Social Anxiety Scale (Lsas) Pada Remaja Tengah Di Surakarta. *Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran*.

Triyanto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Bumi Aksara.

# Vertue. (2003). From adaptive emotion to dysfunction : An Attachment perspective on sosial anxiety

disorder. *Personality and Social Psyclogy Review*, 7(2) : 170- 91.

# Vivin, & dkk. (2015). Hubungan Perubahan Fiisk Remaja dengan Rasa Percaya

Wijayanti, A., & Lailatushifah, S. (2012). Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Orang Dengan Diabetes Melitus. *Journal Insight*, Volume 10, Nomor 1.